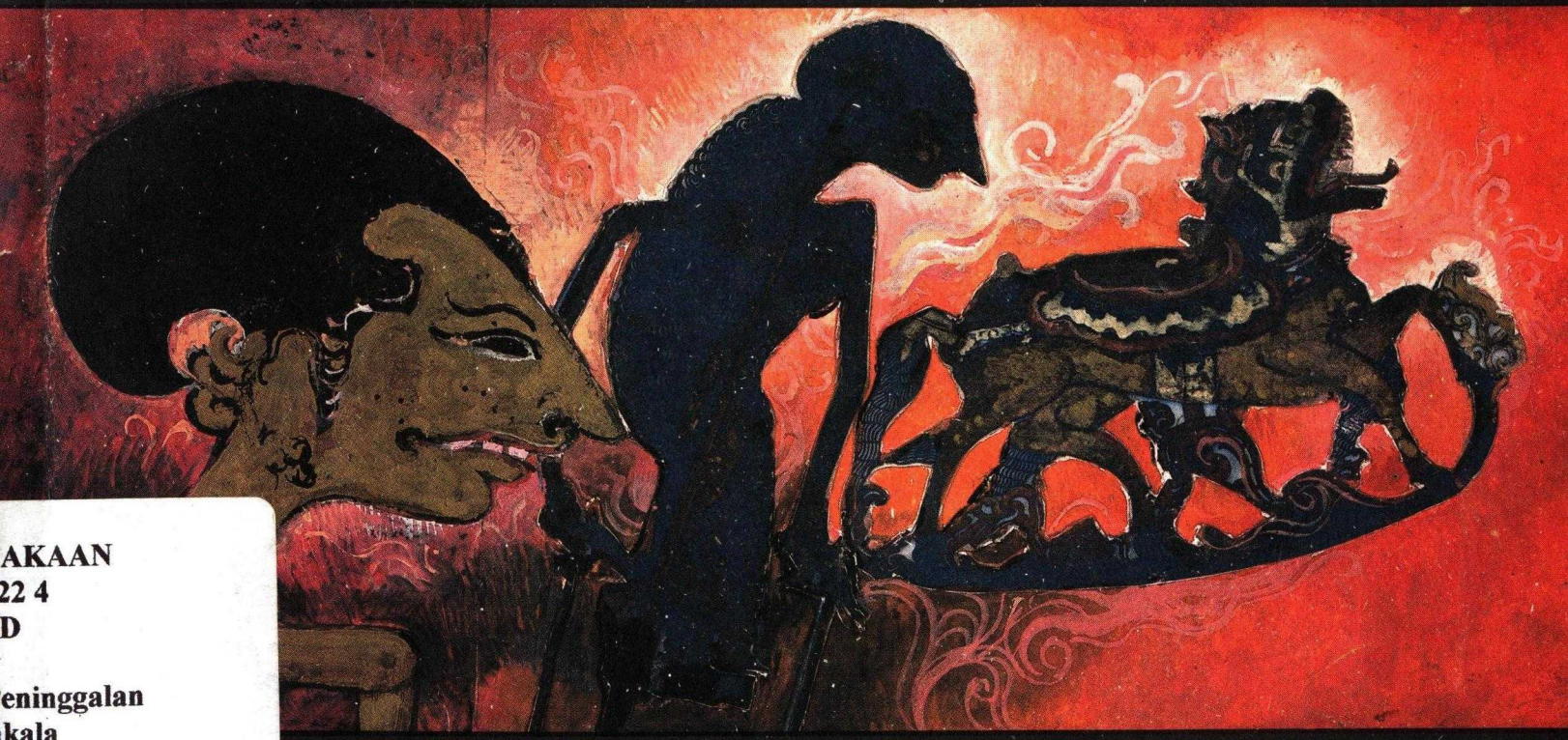
WAYANG SASAK



AKAAN
22 4
D
eninggalan
kala

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT

WAYANG SASAK

Penyusun : Alit Widiastuti, B.A.
M. Tarfi, B.A.

Pemotret : Tahsin.

Penyunting : Drs. H. Abd. Wahab H. Ismail.
Lalu Wacana.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
NUSA TENGGARA BARAT

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 1987/1988 telah menyusun Naskah Koleksi yang berjudul " **Wayang Sasak** ". Naskah ini telah disusun oleh team yang ditunjuk oleh Pemimpin Bagian Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Barat berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 170/B.6/P3NTB/VI/1987 atas dasar persetujuan dari Kakanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Naskah yang kami susun kali ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan bahan dan kemampuan kami. Namun demikian team berusaha menyusun buku ini dengan mempergunakan sumber-sumber bacaan dan berbagai informan dari kalangan para dalang dan kalangan masyarakat.

Kemudian kami selaku Pemimpin Bagian Proyek tak lupa pula mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada team penyusun, penyunting dan semua pihak yang telah membantu kami dalam penyusunan ini.

Semogalah tulisan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, dengan harapan kami mendapat saran-saran yang positif guna penyempurnaan buku yang kami susun ini.

Mataram, Desember 1987.
Pemimpin Bagian Proyek Pengembangan
Permuseuman Nusa Tenggara Barat

M. TARFI ABDULLAH BA.
NIP. 130422958.

PERPUSTAKAAN
...KALA
...BAKALA
DEPARTEMEN ... KEHUTANAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
Nomor Induk : 8278
Tanggal : 23-04-08

SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI NTB

Dalam tahun anggaran 1987/1988 Proyek Pengembangan Permuseuman NTB dapat menyusun dan menerbitkan Naskah yang berjudul : "Wayang Sasak" oleh Tim Penulis yang terdiri dari :

- Alit Widiastuti BA.
- M. Tarfi Abdullah BA.
- T a h s i n.

Penyusunan dan penerbitan ini kami hargai dan menyambutnya dengan senang hati, karena merupakan salah satu usaha memperkenalkan dan menyebar luaskan hasil penelitian kebudayaan daerah. Hal ini berarti melaksanakan salah satu kegiatan fungsionalisasi Museum.

Akhir-akhir ini di NTB khususnya di pulau Lombok pertunjukan kesenian "Wayang" sangat menggembirakan, bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini membuktikan, bahwa meskipun hiburan-hiburan lain (Radio, Tape, Televisi dsb) sedemikian berkembang, nampaknya masyarakat tetap menyukai akan pertunjukan kesenian tradisional seperti halnya wayang. Oleh karena itu untuk lebih meningkatkan penghargaan masyarakat terhadap seni, khususnya pewayangan khas Sasak NTB (hanya mengenal wayang kulit), maka tepatlah naskah ini disusun dan diterbitkan agar masyarakat khususnya generasi penerus mengenal dan mengetahui akan peranan "Wayang Sasak" NTB pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang.

Masyarakat NTB, khususnya ethnis Sasak mengenal beberapa tokoh dalam cerita pewayangan antara lain :

a. Jayengrana.
b. Umarmaya.
c. Maktal.
d. Raja Nursiwan.
e. Patih Baktak.

Demikian pula ceritanya pada dasarnya mengemukakan, falsafah, agama dan peristiwa-peristiwa pada zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat kita ketahui akan fungsi wayang yaitu :

- Sebagai media dakwah dalam penyebaran agama islam.
- Sebagai alat pendidikan.
- Sebagai media komunikasi/penerangan.
- Sebagai hiburan/pertunjukan.

Mudah-mudahan naskah ini membawa para pembaca untuk menghayati dan dengan demikian berarti ikut bertanggung jawab melestarikan seni pewayangan di Bumi Gora NTB, Nusantara pada umumnya. Amin.

Bumi Gora, 17 Januari 1988
Kepala Museum Negeri NTB

Drs. H. Abd. Wahab H. Ismail
Nip. 130.289.399

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar i

Sambutan Kepala Museum Negeri NTB. iii

I. Pendahuluan 1

1. Maksud Karangan 1

2. Ruang Lingkup 4

II. Asal Usul Wayang Sasak

1. Asal usul dan sumber Cerita 5

III. Fungsi Wayang dalam Masyarakat 7

1. Wayang sebagai alat Dakwah 7

2. Wayang sebagai alat Pendidikan 7

3. Wayang sebagai Media Komunikasi 9

4. Wayang sebagai hiburan/pertunjukan 9

IV. Proses Pembuatan Wayang dan Bentuknya 11

1. Bahan yang dipergunakan 11

2. Alat-alat perlengkapan 12

3. Cara pembuatannya 14

4. Bentuk wayang 21

V. Kesimpulan 25

Lampiran - lampiran 27

Daftar Bibliografi .....

B A B I

PENDAHULUAN

1.1. Maksud Karangan.

Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari Pulau Lombok dan Sumbawa dengan ethnis Sasak, Bali, Samawa dan Mbojo telah memiliki kebudayaan yang cukup tinggi, tidak kalah dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Corak kebudayaan antara daerah-daerah tersebut satu sama lainnya berbeda-beda sejak sebelum datangnya bangsa asing, namun demikian unsur-unsur kebudayaan di daerah-daerah tersebut banyak mempunyai kesamaan-kesamaan.
Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan-perbedaan itu antara lain adanya lingkungan alam di masing-masing daerah yang mempengaruhi kebudayaan itu.

Di dalam buku-buku anthropologi sering disebut dengan anthropologi Budaya yaitu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Kedua-duanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena manusia dimanapun tempatnya dan bagaimanapun keadaannya pasti berbudaya atau memiliki kebudayaan.

Di dalam tiap-tiap kebudayaan dijumpai unsur-unsur yang besar yang disebut " Cultural Universal " ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang bersifat universal yaitu unsur kebudayaan yang ada dan bisa didapatkan dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Dengan mengambil inti dari berbagai-bagai macam sekema tentang cultural universal yang disusun oleh berbagai sarjana, maka dapat dianggap 7 (tujuh) unsur kebudayaan sebagai cultural universal.

Ketujuh unsur itu adalah :

- Sistim peralatan dan teknologi.
- Sistim mata pencaharian hidup.
- Sistim kemasyarakatan.
- B a h a s a.
- Kesenian.
- Ilmu Pengetahuan.
- R e l i g i.

Masing-masing unsur kebudayaan ini terbagi atas unsur-unsur yang lebih kecil seperti halnya kesenian dapat terpecah-pecah beberapa unsur lagi antara lain Seni Musik, Seni Tari, Teater yang bersifat tradisional, Seni Rupa dan sebagainya.

Dalam buku ini akan kami sajikan mengenai seni rupa.
Untuk seni rupa yang diambil adalah tentang wayang kulit Sasak.

Untuk itu kami mencoba mengetengahkan tulisan singkat mengenai salah satu unsur kebudayaan di Pulau Lombok yang masih bertahan hingga saat ini sebagai obyek penelitian kami yaitu Wayang Kulit Sasak, khususnya, khususnya di Gunung Malang, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat.
Salah satu aspek yang ingin dibicarakan dalam tulisan ini adalah mengenai lebih jauh betapa wayang kulit Sasak sejak lama mendapat tempat yang khusus dalam bentuk kesenian (seni rupa) yang bersifat tradisional.
Di samping itu merupakan data yang dapat dipakai sebagai sumber informasi mengenai wayang kulit Sasak bagi usaha pelestarian dan pengembangannya. Demikian pula dengan harapan agar nilai seni dan simbol yang terkandung di dalamnya dapat dihayati masyarakat serta dapat memberikan motivasi terutama pada generasi muda untuk kepentingan pembangunan di masa mendatang.

Wayang di Indonesia ada puluhan jenis dan gayanya, tidak mungkin dalam ruang yang terbatas ini diuraikan semua hal mengenai wayang seperti wayang (golek) Sunda, wayang (golek) Menak, wayang (kulit) Purwa, wayang (kulit) gedog, wayang (kulit) Sasak/Menak, wayang orang, wayang (kulit) suluh dan wayang (kulit) Bali. Dari semua jenis wayang tersebut di atas, yang perkembangan dan pengembangannya paling banyak diketahui selama berabad-abad adalah wayang purwa Jawa atau yang umum dikenal sebagai wayang kulit meskipun ada banyak jenis wayang kulit selain wayang purwa.

Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Wayang pada waktu itu berfungsi pula sebagai personifikasi perwujudan para leluhur. Setelah kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, kira-kira pada abad V Masehi pewayangan Indonesia mendapat pengaruh yang lebih luas terutama dalam mewujudkan thema dan bentuknya yang lebih disempurnakan.

Di Bali pertunjukan wayang telah lama dikenal dan sangat digemari penduduk bahkan sejak tahun 896 Masehi yaitu pada jaman pemerintahan Raja Ugracena. Hal ini dapat dilihat pada sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Ugracena dan kini tersimpan di Desa Bebetin, Kabupaten Singaraja.

Wayang adalah sebuah kata Bahasa Indonesia (Jawa) asli yang berarti " bayang ", atau bayang-bayang yang berasal dari kata "yang" dengan mendapat awalan "wa" menjadi kata "wayang".

Kata-kata didalam bahasa Jawa yang mempunyai akar kata "yang dengan berbagai variasi vokalnya antara lain adalah "layang, dhoyang, puyeng, reyong" yang berarti selalu bergerak, tidak tetap, samar-samar dan sayup-sayup.
Kata "wayang" hamayang" pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang. Kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau wayang. Jadi kata wayang berarti bayang atau bayangan.

Wayang kulit Jawa telah populer pada jaman pemerintahan Raja Airlangga dan Anak Wungsu abad 11 (sebelas) Masehi. Selanjutnya dalam Lontar Arjuna Wiwaha yang disadur Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga di Jawa Timur tahun 1019–1042 Masehi disebutkan "hana nonton ringgit menangis asekel muda kedepan huwus wruh towin yang wahilang inukir malah angucap, haturing wong tresneng wisaya malaha tan wihikana ritatwan yan maya sahana hananing bhawa siluman".

Artinya : ada penonton wayang menangis, bersusah hati karena bodohnya, walaupun mereka telah mengetahui bahwa ia hanyalah kulit diukir ditarikan dan diucapkan. Demikianlah orang yang cinta kepada kesenangan tidak menyadari bahwa cerita bayang-bayang itu semuanya adalah jadi-jadian.

Karena itu pula wayang semakin menarik untuk dibicarakan.
Museum Negeri Nusa Tenggara Barat sebagai Museum Negeri yang mulai dirintis sejak tahun 1976 telah berusaha menyimpan, memelihara dan memperkenalkan wayang kulit Sasak sebagai salah satu bagian dari koleksi Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.

Pewayangan di Lombok boleh dikatakan cukup baik, ini terbukti dengan cukup banyaknya kelompok-kelompok pedalangan di seluruh wilayah Pulau Lombok yang tentunya harus ditunjang dengan pengadaan wayang itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan akan wayang kulit, di Lombok ada beberapa seniman pembuat dan penatah wayang antara lain yang terkenal adalah Amaq Raimah berasal dari Desa Gunung Malang, Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, satu-satunya seniman yang masih mampu menatah wayang dengan hasil yang cukup baik. Kini nampaknya tidak ada generasi penerus yang akan mewarisi keakhliannya kecuali anak-anak dari Amaq Raimah itu sendiri.
Dahulu wayang kulit Sasak dipertunjukkan sebagai dakwah pada waktu masuknya/penyebaran Agama Islam di Pulau Lombok, kemudian lama kelamaan dipertunjukkan pula pada saat melaksanakan upacara adat seperti khitanan, ngurisan (cukur rambut) dan sebagainya.

Bertolak dari kenyataan di atas maka tulisan ini sebenarnya bermaksud untuk lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama sekali para pengunjung Museum Negeri

Nusa Tenggara Barat dan masyarakat akan dapat memberikan stimulasi, kreativitas dan aktivitas dalam menampilkan rasa nilai seninya. Namun sadar akan keterbatasan pengetahuan yang kami miliki serta oleh akibat kondisi luar lainnya maka hanya beberapa hal saja yang bisa ditampilkan dalam usaha lebih mengenalkan seni rupa tersebut.

Dengan pengenalan terhadap hal-hal yang disebutkan di atas, mudah-mudahan saja tulisan singkat ini akan dapat mencapai tujuannya.

1.2. Ruang Lingkup.

Sebagai sasaran dari penelitian ini dapat dibedakan atas dua bidang, masing-masing melingkupi :

1.2.1. Obyek Penelitian.
1.2.2. Lokasi Tempat Penelitian.

1.2.1. Obyek Penelitian.

Segi-segi yang ditelusuri dalam penelitian ini hanyalah mengenai Wayang Kulit Sasak. Wayang adalah salah satu unsur kebudayaan Indonesia asli dan telah ada sebelum kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia. Disamping itu wayang merupakan suatu pertunjukan yang digemari oleh masyarakat Suku bangsa Sasak di Pulau Lombok dari jaman dahulu sampai sekarang. Untuk memperjelas obyek penelitian ini dapat diperinci sebagai berikut :

1.2.1.1. Asal-usul dan sumber cerita wayang Sasak.
1.2.1.2. Fungsi Wayang dalam masyarakat.
1.2.1.3. Proses pembuatan.
1.2.1.4. Alat-alat perlengkapan.
1.2.1.5. Bentuk dan pola dasar wayang.

1.2.2. Lokasi Tempat Penelitian.

Tempat penelitian ini hanya dibatasi pada Desa Gunung Malang, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan daerah penelitian ini berdasarkan adanya ciri-ciri persamaan prinsip dalam usaha pelestarian dan pengembangannya serta menghayati nilai-nilai seni dan simbol yang terkandung di dalamnya, namun tampak sedikit perbedaan-perbedaannya yaitu wayang yang dibuat di Desa Gunung Malang, tatahannya lebih halus, senimannyapun telah dikenal oleh masyarakat luas di Pulau Lombok, disamping dahulu sebagai dalang juga satu-satunya seniman yang sampai saat ini masih mampu menatah wayang dengan hasil yang cukup memuaskan.

B A B II

ASAL – USUL WAYANG SASAK

2.1. Asal-usul dan Sumber Cerita.

Wayang Sasak adalah pemberian nama terhadap wayang kulit yang berkembang di Lombok. Wayang kulit di Lombok mungkin bersamaan datangnya dengan penyebaran Agama Islam.
Wayang kulit Sasak bersamaan pula ceritanya dengan wayang golek yang berkembang di Jawa dengan mengambil cerita Wong Menak. Sehingga wayang yang berkembang di Lombok disebut dengan Wayang Menak.
Agama Islam masuk di Lombok pada abad ke 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen putra dari Sunan Giri. Sedangkan Sunan Giri juga dikenal sebagai penggubah wayang gedok dan konon juga beliau bersama Pangeran Tranggono (Sultan Kudus) menciptakan wayang "Kidang Kencana" pada tahun 1477 sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Sunan Prapen juga membawa wayang ke Lombok. Disamping itu konon wayang di Lombok diciptakan pula oleh Pangeran Sangupati yaitu seorang Mubalig Islam di Lombok. Hanya saja data yang pasti tentang asal-usul dan pencipta wayang di Lombok belum ada.

Cerita wayang di Lombok yang pada dasarnya mengambil cerita Menak yang sumber ceritanya berasal dari cerita Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad Sallallahualihiwasallam. Cerita-cerita berasal dari Persia (Iran) yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu. Dari sana masuk ke Jawa dan tersebar ke Lombok.

Cerita-cerita pewayangan ini di Lombok ditulis di atas daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf Jejawan (huruf Sasak) yaitu turunan dari huruf Jawa.

Cerita pewayangan Menak di Lombok penyusunannya berbeda dengan Serat Menak yang ditulis oleh Yusodipuro I pada zaman Pakubuwono VII di Surakarta.
Bila Serat Menak ditulis dengan urutannya sampai 7 (tujuh) jilid. Akan tetapi cerita Menak di Lombok ini ditulis sesuai dengan kawiannya (fragmennya) sehingga kita menemukan berbagai judul seperti Bangbari, Gendit Birayung, Bidara Kawitan, Selandir, Dewi Rengganis dan lain sebagainya.

Tetapi yang jelas 2 (dua) sumber ini menceritakan tentang Amir Hamzah yaitu paman Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam, putra ke-12 dari Abdul Muttalib.
Di dalam cerita ini Amir Hamzah diberikan berbagai gelar seperti :

– Wong Menak	:	Tata kehidupan yang menyenangkan.
– Jayengrana	:	Kuat di Medan atau Arena.
– Jayeng Laga	:	Kuat di Medan Laga.
– Jayeng Tinon	:	Pandangan luas jauh ke depan.
– Jayeng palugon/Jayeng-Palupi	:	Kuat memakai senjata berat.
– Jayeng Murti	:	Dapat mengalahkan semua kesaktian.
– Khamidil Alam	:	Gelar terakhir setelah kawin dengan putri Roma yang bernama Hisnaningsih.

Sebagaimana halnya pada cerita pewayangan lainnya maka di dalam cerita ini juga digambarkan sifat-sifat yang baik maupun yang buruk yang digambarkan dalam tokoh kanan dan kiri.

Tokoh-tokoh kanan adalah Wong Menak, Umar Maya, Umar Madi, Maktal, Tamtanus-Santanus, Selandir atau Alamdaur. Sedangkan tokoh-tokoh kiri seperti Baktak, Prabu Nursiwan, Raden Irman, Petal Jemur.

Di dalam cerita pewayangan ini menggambarkan tokoh-tokoh perjuangan pada zaman Nabi Muhammad Sallallahualaihiwasallam yang dipimpin oleh seorang paman Nabi yaitu Amir Hamzah (Wong Menak) untuk melawan orang-orang kapir. Amir Hamzah digambarkan disini sebagai seorang yang luar biasa yang memiliki sifat pemberani, alim, bijaksana, jujur, kesatria dan adil.

Di dalam cerita pewayangan ini selalu akhirnya yang menang adalah kebenaran atau tokoh-tokoh kanan. Bagi masyarakat Sasak cerita pewayangan ini sering dituturkan atau lewat cerita dengan membaca naskahnya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak.

Namun siapapun pencipta atau pembawa wayang ke Lombok tidak perlu kita permasalahkan. Akan tetapi yang pasti keberadaan wayang di Lombok mempunyai peranan yang sangat penting artinya bagi pengembangan masyarakat, walaupun wayang pernah juga mengalami kemunduran-kemunduran dan bahkan pula mendapat tantangan dari para Alim - Ulama. Hal ini disebabkan wayang sebagai tontonan umum berkembang pula ke arah lain seperti mistik, minum minuman keras dan lain-lain yang bersifat amoral. Padahal wayang itu sendiri mengandung nilai moral yang tinggi.

Kini setelah adanya pembinaan oleh pemerintah yang dibarengi pula dengan makin majunya pendidikan di lingkungan masyarakat maka wayang diterima secara mulus oleh masyarakat terbukti dengan tumbuhnya kurang lebih 50 buah kelompok pedalangan. Akan tetapi yang paling menarik adalah dengan pementasan wayang secara langsung.

B A B III

FUNGSI WAYANG DALAM MASYARAKAT

3.1. Wayang Sebagai Alat Dakwah.

Wayang sebagai kesenian tradisional adalah tontonan yang paling akrab dengan masyarakat penontonnya sebab wayang adalah tontonan yang murah dan ceritanya sangat menyatu dengan masyarakat.

Didalam pertunjukan wayang, para dalang mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat sebab dalang disini berfungsi pula sebagai "juru penerang", yang dalam bahasa Arab disebut " dallah ".

Pada zaman dahulu dalang juga bertindak sebagai seorang Mubalig Islam walaupun pada dasarnya dahulu wayang adalah peninggalan Hindu.

Para wali/mubalig Islam berusaha mengadakan pendekatan dengan masyarakat sehingga wayang yang tadinya pengaruh Hindu diubah pewayangan tersebut dengan "Pakem Baru" yang bernafaskan Islam. Atau kadang kala menyelipkan ajaran-ajaran Islam, dalam pakem aslinya.

Sunan Kalijaga adalah yang paling menonjol dalam usaha berdakwah melalui pewayangan ini.

Kemudian di Lombok pewayanganpun sudah pasti merupakan alat yang utama untuk berdakwah karena sesuai benar dengan isi ceritanya dan nilai-nilai filosofis yang bernafaskan Islam. Di dalam pertunjukan wayang kita jumpai pertama adalah layar putih kosong yang dikelilingi warna hitam menunjukkan bahwa pertama-tama alam ini diciptakan Tuhan dalam keadaan kosong tanpa penghuni.

Lampu wayang (belencong) dinyalakan bahwa alam dan kehidupan di dalamnya akan dapat hidup semata-mata karena Nurnya.

Kemudian Gunungan Wayang diturunkan pertama oleh dalang bahwa di alam atau bumi diciptakan suatu kehidupan sebagai sumber rezeki bagi manusia yang kemudian diturunkan Adam dan Hawa ke bumi sehingga oleh dalang diturunkan pula 2 buah wayang laki dan perempuan, Jayengrana dan Dewi Munigarim.

Dari contoh-contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa peranan wayang sangat besar artinya bagi pembinaan dakwah Islamiyah.

3.2. Wayang Sebagai Alat Pendidikan.

Di sisi lain kita dapat melihat bahwa wayang juga berfungsi sebagai pendidikan moral manusia. Sehingga bagi mereka yang mau menghayati isi dan makna yang terkandung di dalam-

nya akan merasakan betapa pentingnya pewayangan ini dalam mengisi jiwanya.
Disamping isi yang terkandung di dalamnya ini, teknis penyajiannyapun dapat memberikan pelajaran-pelajaran bagi kita untuk hidup disiplin, sopan, terhadap sesama manusia tanpa melupakan hubungan langsung dengan Yang Maha Kuasa. Sehingga di dalam pertunjukan wayang ini dimulai dengan beberapa tahapan seperti :

3.2.1. Tahap Persiapan.

Setiap memulai suatu pekerjaan terlebih dahulu dengan doa. Maka demikian pula dalam pementasan wayang selalu dimulai pula dengan doa untuk menolak mara bahaya semoga apa yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Kemudian barulah disusul dengan pemukulan gamelan dengan irama rangsang untuk memanggil penonton, bersamaan pula dengan menyalakan lampu (belencong).

3.2.2. Tahap Pembukaan.

Pada tahap pembukaan ini seorang dalang memulai membuka pedalangannya yang disebut "pemupuh". Seorang dalang mengucap permisi pada para penonton semuanya bahwa ia akan mulai mendalang dan apa yang akan disampaikan nanti adalah merupakan warisan dari orang-orang terdahulu yang pernah dibaca pada kitab-kitab pewayangan atau yang pernah dituturkan kepadanya.

3.2.3. Tahap Pendahuluan.

Di dalam pendahuluan ini seorang dalang menyampaikan lakon yang akan dipentaskan nanti dan yang patut ditiru adalah sifat pemberani, jujur, bijaksana, alim, kesatria dan adil seperti Wong Menak, Tahap pendahuluan ini disebut " Pengaksa ".

3.2.4. Tahap Pementasan Lakon.

Gunungan bersama Jayengrana dan Munigarim diturunkan dan ditancapkan baru sesudah itu wayang dikeluarkan dengan istilah nangkil (sidang) dengan diiringi gamelan yang disebut "Balik Rondon". Dalang mulai dengan persidangannya kemudian selanjutnya pementasan terus berlanjut kepada isi cerita yang akan dilakonkan.

Dari tahapan-tahapan tersebut dapat dipetik pendidikan moral yaitu setiap saat kita selalu mengadakan hubungan langsung dengan Tuhan kemudian hubungan manusia dengan manusia.

Aturan-aturan tersebut merupakan ketetapan yang harus diikuti oleh para dalang.

3.3. Wayang sebagai Media Komunikasi.

Di dalam masa pembangunan sekarang ini wayang juga mempunyai peranan yang sangat penting sebab dalang adalah "juru penerang". Bila kita memandang isi cerita pewayangan tentunya berkisar kepada suatu perjuangan pada zaman Nabi Muhammad Sallallahualaihi Wasallam, namun isi dan tauladan yang ada dapat menjadi contoh-contoh yang dalam masa pembangunan sekarang ini baik itu pembangunan fisik maupun spiritual.

Di samping itu pula para dalang dapat pula secara langsung memberikan penyuluhan kepada masyarakat seperti Propaganda Keluarga Berencana, Pembangunan Masyarakat Desa, dan lain sebagainya yang perlu diungkapkan yang dapat menunjang pembangunan bangsa. Usaha ini oleh dalang dapat diselipkan melalui adegan-adegan lawak dari panakawan (rerencek).
Maka jelaslah bagi kita bahwa wayang adalah alat media komunikasi yang langsung diterima oleh masyarakat penontonnya.

3.4. Wayang Sebagai Hiburan.

Wayang sebagai tontonan yang paling akrab dengan penontonnya karena wayang adalah hiburan murah yang paling menarik. Masyarakat merasa satu dengan apa yang mereka tonton. Akibat dari pada itu maka penghayatan mereka juga sangat mendalam. Mereka menonton wayang ingin selalu bahagia, senang, tanpa kekecewaan sehingga kadang-kadang mereka sangat fanatik terhadap tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Tokoh-tokoh favorit mereka seolah-olah tak boleh kalah.

Pada masyarakat tertentu misalnya Selandir (Alamdaur) sebagai favorit mereka, harus menang lawan tandingnya. Mereka sangat kagum terhadap Selandir atau Alamdaur yang gagah berani dengan kekuatan yang luar biasa untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Selandir sebagai putra Raja Saelan "Prabu Sadelsah" adalah sangat setia kepada Wong Menak.

Di dalam cerita lain seperti Perang Lahat para penonton umum dapat menjadi histeris atau emosionil terutama pada saat gugurnya Wong Menak (Amir Hamzah). Sehingga lakon pada Perang Lahat ini jarang dipentaskan.

Maka oleh sebab itu wayang pada umumnya dipertunjukkan dengan mengambil cerita-cerita yang gampang dan mudah dicerna oleh masyarakat sehingga wayang di sini benar-benar sebagai hiburan yang menggembirakan apalagi ditambah lagi hiburan lucu dari lakon-lakon panakawan (rerencek).

PERPUSTAKAAN MUSEUM NEGERI
NUSA TENGGARA BARAT
MATARAM

Demikian cerita pewayangan ini walaupun isi dan lakon-lakon yang dipentaskan sama akan tetapi fungsi wayang adalah sebagai :

- Dakwah Islamiyah.
- Pendidikan pada masyarakat.
- Media komunikasi.
- Hiburan masyarakat.

Fungsi pewayangan ini adalah tergantung pula dari interpretasi mereka terhadap cerita-cerita yang diungkapkan. Sehingga bagi mereka yang lebih mendalami hakekat kedalaman akan berbeda dengan mereka yang hanya melihat bentuk luar atau ceritanya saja.

B A B IV

PROSES PEMBUATAN WAYANG SASAK

4.1. Bahan yang dipergunakan.

Desa Gunung Malang sudah sejak lama dikenal dengan pembuatan wayangnya. Wayang kulit Sasak biasanya dibuat dari kulit sapi betina yang tua umurnya. Sebab kulit tersebut lebih baik mutunya dibandingkan dengan kulit sapi jantan. Sebelum dibuat menjadi wayang, kulit ini terlebih dahulu diolah dalam beberapa tahap sebagai berikut :

a. Ngencang : Yaitu membentangkan kulit sapi yang masih mentah pada alat pembentang (pemidangan) berupa bingkai terbuat dari bambu/kayu.
Pinggiran kulit dilubangi, diberi tali, ditarik dengan kencang dan diikatkan pada bingkai pemidangan. Sisa-sisa daging dan otot pada lapisan kulit dibersihkan dengan pisau peraut (pemaja).

b. Dijemur : Kulit yang sudah dibentangkan dan bersih itu kemudian dijemur pada sinar matahari lebih kurang 15 (lima belas) hari sehingga benar-benar kering.

c. Direndam : Setelah kulit tersebut kering selanjutnya kulit yang masih terbentang direndam kembali ke dalam air selama lebih kurang satu hari.

d. Dikerik : Kulit yang telah direndam selama sehari diangkat dan dikerik (dianplas) dengan batu kumbung (batu apung) sehingga bulu-bulu yang melekat pada kulit menjadi hilang dan bersih. Selanjutnya dijemur kembali sehingga betul-betul kering, yang kemudian siap untuk dijadikan wayang.
(Lihat foto 1).



Foto 1 : Pengerikan kulit dengan batu kumbung (batu apung)

4.2. Alat-alat Perlengkapan.

Alat-alat penatah wayang kulit Sasak dahulu sebagian diperoleh dari Bali, tetapi sekarang telah dapat dibuat di Getap, Kecamatan Cakranegara dan di Desa Sekarbela, Kecamatan Ampenan, Kabupaten Lombok Barat.

Beberapa alat-alat perlengkapan yang biasa dipakai untuk menatah wayang antara lain adalah (Lihat Foto 2) :

a. Tatah pengeruak : Untuk membuat lubang yang besar-besar.
b. Tatah pembubuk : Untuk membuat lubang yang kecil-kecil.
c. Tatah pemegat : Untuk membuat lubang yang paling kecil sehingga antara lubang yang satu dengan lubang lainnya terputus menjadi garis-garis lurus.
d. Tatah pengukuh : Untuk membuat garis-garis lengkung.
e. Tatah pengrancap : Untuk membuat garis-garis besar dan kecil serta garis-garis melengkung (segala macam tatahan).

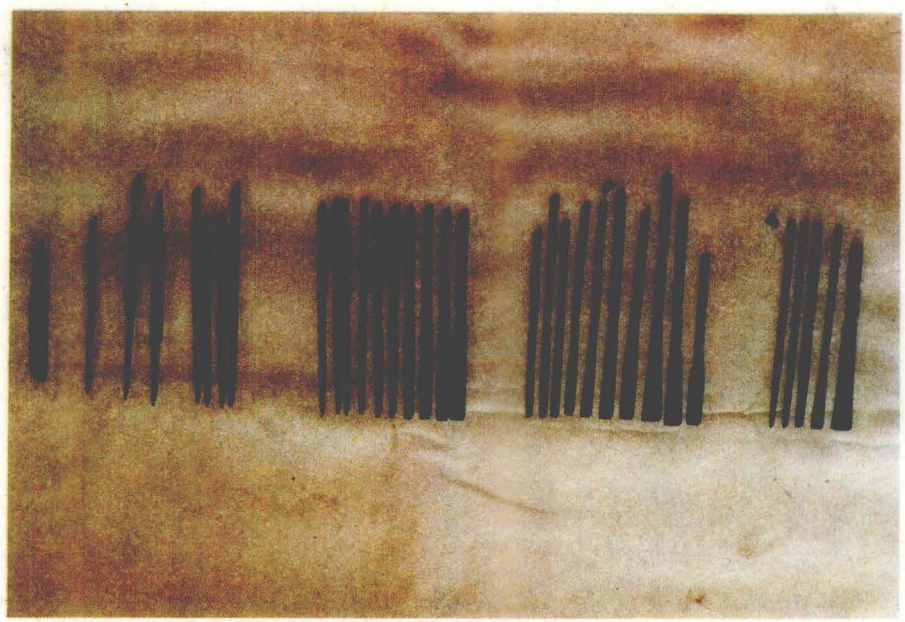


Foto 2 : Jenis – jenis peralatan tatah wayang

f. Pengelep . Digunakan untuk memperhalus bagian permukaan kulit yang tidak rata.

g. Pemantok : Alat untuk pemukul tatah dibuat dari tanduk dan tangkainya dari kayu.

h. Talenan . Untuk landasan pada waktu menatah, dibuat dari kayu pada umumnya berbentuk bundar pipih.

i. Pensil : Untuk ngorten atau membuat skets (pengembal).

j. K u a s : Dengan berbagai ukuran untuk mewarnai wayang.

k. Pemaja : Dipergunakan untuk menipiskan kulit yang sudah dibentuk. (Lihat foto 3).

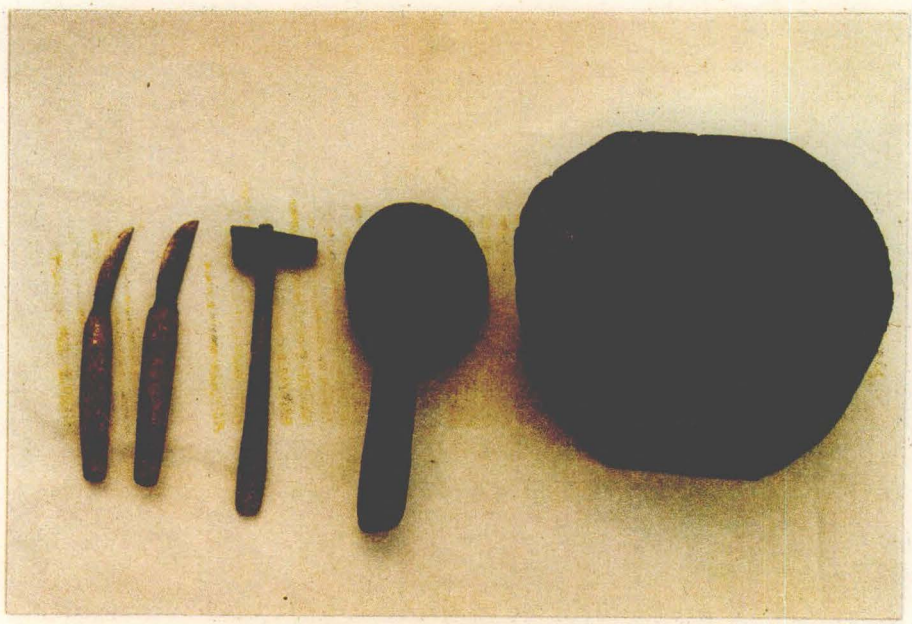


Foto 3 : Perlengkapan peralatan yang digunakan untuk menatah wayang

4.3. Cara Pembuatannya.

Di Lombok tidaklah di setiap desa atau kampung tempatnya terdapat seniman/pembuat wayang kulit, melainkan hanya terdapat pada desa-desa tertentu saja, diantaranya yaitu di-Desa Bonjeruk, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, dan yang terkenal adalah di Desa Gunung Malang, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Satu-satunya seniman/penatah wayang yang terkenal di desa tersebut adalah Amaq Raimah (58 tahun).
Kata menatah adalah kata Jawa yang sudah menjadi kata Indonesia yang sama artinya dengan memahat.

Pada mulanya penatah wayang mendapat pengetahuannya dengan jalan melihat dan meniru dari bentuk-bentuk yang ada. Sebelumnya tidak jarang mereka memulai dengan membuat wayang dari bahan-bahan sederhana seperti dari daun-daunan yaitu dari daun nangka, daun mangga, kelopak bambu, kelopak pinang, karton dan sebagainya.

Amaq Raimah sendiri mendapat pengetahuannya dengan belajar pada seorang penatah bernama I Wayan Tubuh dari desa Pagutan Lombok Barat pada sekitar tahun 1939.

Pertama-tama kulit yang sudah kering betul dan sudah bersih dari bulu-bulunya dihamparkan di atas meja atau di suatu tempat yang baik permukaannya. Kemudian mulai dengan penggembal (menskets atau menjiplak) bentuk sesuai dengan mal (patron) dari wayang yang sudah jadi, misalnya Amir Hamzah.
(Lihat foto 4).



Foto 4 : Menggembal (mensket) wayang

Sisa-sisa dari potongan kulit tersebut disimpan untuk bahan pada pembuatan wayang berikutnya.
Setelah berbentuk wayang bagian permukaan kulit yang tidak rata dihaluskan dengan pengelep yaitu alat sejenis pisau, pada bagian ujung mata dibuat melengkung (Lihat foto 5).



Foto 5 : Meratakan permukaan kulit dengan pengelep

Sebelum digambar maupun ditatah, bentuk wayang tersebut ditipiskan lagi permukaannya dengan pemaja (pisau raut) agar pada waktu menatah hasil tatahannya menjadi halus.
(Lihat foto 6).



Foto 6 : Menipiskan permukaan kulit dengan pemaja

Menurut seniman/pembuat wayang (Amaq Raimah) bentuk wayang tersebut tidak cukup ditipiskan saja melainkan harus digosok kembali dengan batu kumbung (batu apung) supaya wayang tersebut betul-betul menjadi halus dan rata.
(Lihat foto 7).



Foto 7 : Menghaluskan dengan batu kumbung (batu apung)

Setelah selesai proses membentuk wayang, maka mulailah mensket bentuk tatahan dengan pensil dan mulailah dengan penatahannya.

Sebelum pekerjaan menatah wayang dimulai biasanya dibuat suatu upacara kecil yang disebut "Panaspati". Panaspati maksudnya meminta berkah kepada Tuhan agar pekerjaan berjalan lancar dan berhasil baik. Demikian pula agar para penatah tidak kuwalat yang akibatnya dapat mendatangkan kebutaan, lumpuh, gila dan sebagainya. Disamping itu dimaksudkan pula supaya wayang yang dibuat kelihatannya hidup, cantik dan gagah sesuai dengan karakternya masing-masing.

Setelah bahan-bahan panaspati tersebut disiapkan, menatah wayang akan dimulai maka dibacakanlah mantera (puji) yang disebut "Kidung Ulu Layang" yang bunyinya :

Bismillahirrahmanirrahim, Turun tesire mas ratu Prewire Dewi Anjani. Ngayap maring gumi mas meleke sari. Tandur cahya nira surem cahyen diwangkara. Turun tesire hanjalma maring hiki. Turun tesire malaikat, pewali. Hamberkati karya ningsun. Gegep geger sekalian wong, jin berhala,. Berkat Lailahaillallah Muhammadarrasulullah. yang artinya :

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Turunlah engkau wahai Ratu Mas Perwira Dewi Anjani. Turunlah ke bumi Mas Meleke Sari. Gemerlap cahayamu sehingga suram sinar matahari. Turunlah engkau menjelma (padaku) disini. Turunlah engkau wahai malaikat, para wali, untuk memberkahi karya (hajatku) ini. Tergugah dan bergairahlah sekalian manusia, jin berhala. Berkat Lailahaillallah Muhammadarrasulullah.

Untuk Panaspati disediakan bahan-bahan seperti beras, benang "katak" (benang mentah artinya benang yang belum dikanji), kepeng (uang), rokok dan sirih pinang yang ditaruh dalam besek (bakul). Melakukan Panaspati bukan saja berlaku untuk pekerjaan menatah wayang saja tetapi juga pada pekerjaan lain seperti mengukir hulu keris, membuat senjata, membuat lumbung dan berbagai pekerjaan lainnya. Cara-cara tersebut masih menjadi kepercayaan bagi orang-orang tua dahulu karena Panaspati boleh dikatakan sebagai penangkal bala dalam melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Setelah Kidung Ulu Layang tersebut diucapkan maka wayang mulai ditatah. (Lihat foto 8).

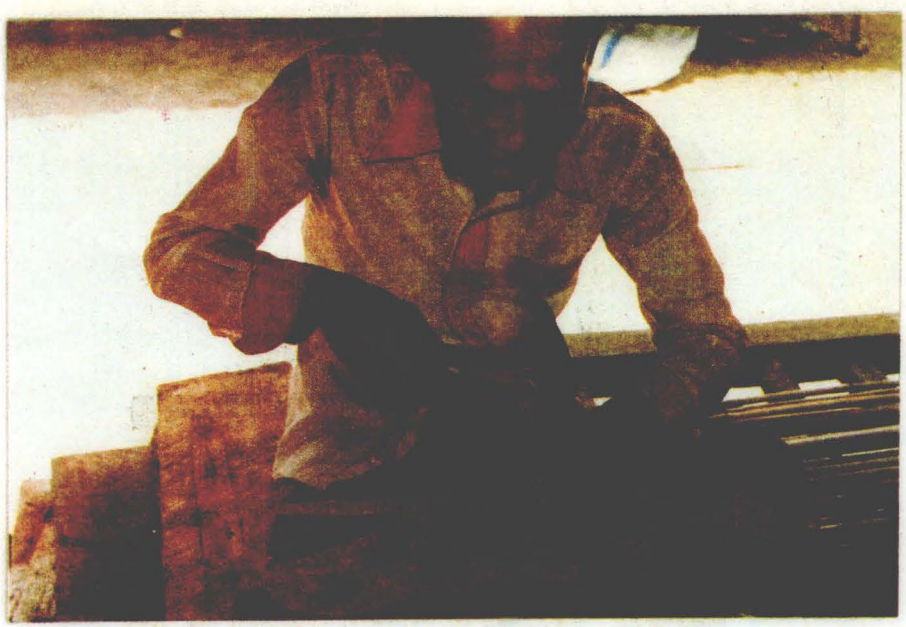


Foto 8 : Menatah wayang

Sebelum ditatah, pada bagian pinggir keseluruhannya diperhalus dengan menggunakan pisau kecil yang biasa disebut " pemaja ".
Selanjutnya dimulailah proses penatahan. Penatahan ini dimulai dari bagian kepala lantas turun ke bawah sampai ke kaki, dengan berbagai macam pola tatahan sesuai dengan wayang yang sudah ada seperti misalnya pola pembubuk, ulengan, patra sari, semanggian dan sebagainya. Demikian pula dalam pembuatan wayang/penatahan wayang, yang akan dipakai untuk pertunjukan (tidak dijual), tidak saja ditatah mulai dari bagian kepala melainkan mempunyai ketentuan urutan juga yaitu mulai dari Gunungan yang dibuat terlebih dahulu kemudian Jayengrana, Siti Munigarim, dan seterusnya. Untuk menghilangkan bekas tatahan yang masih muncul di permukaan kulit dipergunakan pemaja. Tahap selanjutnya yang dilaksanakan oleh penatah wayang ialah pemasangan tangan. Teknik pemasangan dan penyambungan tangan, dibuat dari tanduk agar tidak mudah lepas tetapi mudah digerakkan. Pada beberapa tokoh tertentu sambungan seperti di atas dapat pula kita jumpai pada bagian mulut atau leher.

Cukup menarik pula untuk diperhatikan ialah mengenai pewarnaan dalam wayang yang dibuat di Desa Gunung Malang, sebagian besar menggunakan warna pabrik (cat) yang biasa dijual di toko-toko atau di pasaran bebas. Mengenai pewarnaannya pertama-tama seluruh permukaan wayang dipulas dengan warna hitam (warna tradisional) yang dibuat dari jelaga dicampur getah jarak.
(Lihat foto 9).

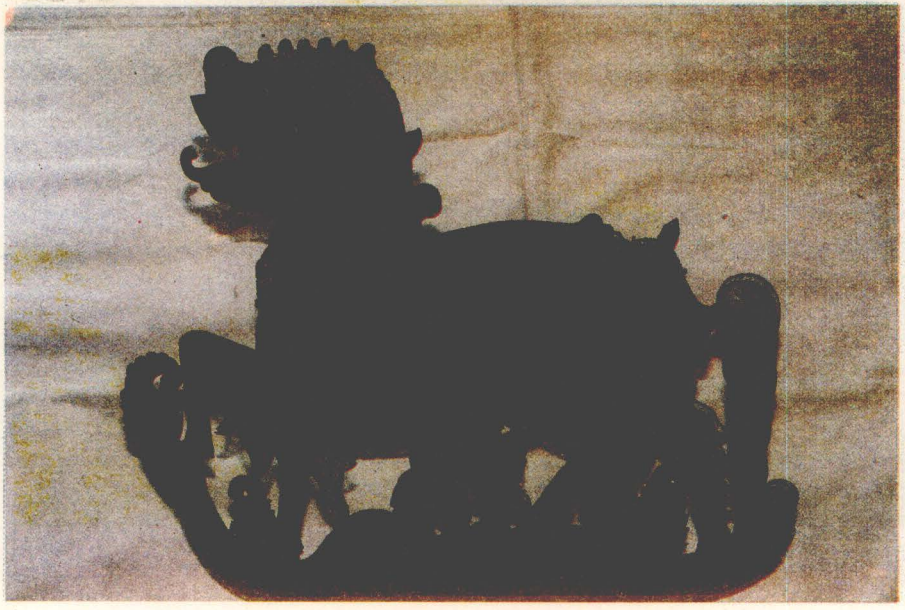


Foto 9 : Warna dasar wayang

Disamping sebagai warna dasar juga dimaksud untuk penguat cat luar. Selanjutnya dicat dengan warna-warna lainnya seperti merah, kuning, biru, hitam, putih dan sebagainya, disesuaikan dengan wayang yang pada mulanya ada.
(Lihat foto 10).



Foto 10 : Beberapa hasil pewarnaan wayang

Apabila cat pada wayang sudah kering betul dengan cara cukup dianginkan saja maka proses terakhir yaitu memberi tangkai.
Pada umumnya wayang kulit Sasak tangkainya terbuat dari kayu lengkungan, untuk tangkai bagian badannya, sedangkan tangkai pada bagian tangannya dibuat dari bambu, sebagai tali pengikatnya dipergunakan unus (ijuk yang halus).

4.4. Bentuk dan Pola Dasar Wayang.

Wayang Lombok atau lebih dikenal lagi dengan istilah Wayang Sasak sebagai kesenian tradisional tentunya mempunyai ciri khas tersendiri baik bentuk maupun ceritanya. Wayang Sasak ini dibuat dari kulit berbeda dengan di Jawa Tengah dalam bentuk boneka walaupun dalam cerita yang sama yakni Cerita Menak.

Bentuk Wayang Sasak ini berbeda dengan Wayang Jawa. Wayang Sasak ini pada umumnya lebih kecil ukurannya bila dibandingkan dengan Wayang Jawa. Bentuk Wayang Sasak ini adalah merupakan bentuk-bentuk yang diturunkan sejak dahulu. Setiap penatah meniru dari wayang sebelumnya.

Oleh karena itu kita mengenal 2 pokok pola wayang yaitu :

a. Wayang Panji.

b. Wayang Patihan.

Kemudian ada lagi bentuk-bentuk tambahan yang pembuatannya bebas tanpa pola yaitu bentuk "panakawan" (dalam Bahasa Sasak disebut "Rerencek").

a.1. Wayang Panji.

Bentuk-bentuk wayang panji adalah mengambil bentuk yang berdasarkan pola Amir Hamzah (Wong Menak). Bentuk wayang panji ini dibagi lagi menjadi 3 macam yaitu bentuk Panji, Panjian dan Panjen.
Ketiga macam ini mempunyai pola yang hampir sama. Akan tetapi hanya mempunyai perbedaan pada ukuran saja.

Bentuk panji mengambil ukuran pada pola Amir Hamzah (Wong Menak). Kemudian bentuk Panjian mengambil pola dari anaknya Wong Menak seperti Raden Banjaran Sari dengan ukuran tinggi tidak melebihi gelung Wong Menak. Sedangkan bentuk panjen adalah bentuk dari cucu Wong Menak seperti Badiwalam dengan ukuran tinggi tidak melebihi bahu Wong Menak.

b.1. Bentuk Patihan.

Bentuk-bentuk Wayang Patihan dapat dijumpai pada bentuk-bentuk Patih, Prabu, Raksasa, dan Wadya bala (tokoh kiri).

Dari kedua pola tersebut di atas adalah bentuk dan pola dari tokoh-tokoh wayang. Akan tetapi masih ada lagi berbagai bentuk-bentuk yang juga berdasarkan pola-pola yang sudah ada yaitu sebagai penunjang pelengkap dalam suatu pementasan wayang seperti bentuk Skardiu (Kuda), atau binatang lainnya, senjata, (keris, panah), gunungan dan lain sebagainya.

Disamping itu masih ada bentuk wayang bebas yang tak terikat pada pola bentuk yaitu bentuk panakawan (rerencek) seperti gandrung, Tauke (Cina), Lurah, Teleng, dan lain-lain sebagainya. Bahkan pula dalam pengembangannya, wayang yang sekarang banyak

bentuk-bentuk baru yang disesuaikan dengan perkembangan masa kini seperti dokar, honda, dan banyak lagi bentuk lainnya.

4.5. T a t a h a n.

Tatahan pada wayang kulit Sasak mempunyai peranan yang sangat penting artinya terutama saat pementasan karena wayang yang dilihat adalah bayangannya.

Oleh karena itu tatahan wayang mempunyai berbagai macam ragam hiasnya seperti (lihat gambar).

a. Pembubuk : Tatahan dipergunakan pada alis-alis dan pembentuk garis.
b. Ulengan : Tatahan untuk rambut maupun bulu.
c. Patra Sari : Tatahan untuk hiasan gelung atau bagian lainnya.
d. Semanggian : Tatahan untuk motif-motif pada pakaian.
e. Lepitan : Tatahan untuk wiron kain, lancingan hiasan kembang waru.
f. Ronron : Biasanya untuk hiasan pada kain.
g. Rantaian : Tatahan yang biasa dipakai pada hiasan kain.
h. Kuta Mesir : Tatahan pada hiasan pinggiran.
i. Padma Sari : Tatahan ini biasanya dipergunakan pada hiasan gunungan.
j. Tolang Timun : Dipakai pada tatahan pinggir.
k. Ganggengan : Dipakai pada tatahan hiasan kain dan gunungan.
l. Tunjungan : Dipakai pada hiasan-hiasan baju.
m. Pucuk Rebong : Tatahan ini dipakai pada gelungan.
n. Naga Wangsul : Bentuk naga ini biasa dipakai pada bapang.

4.6. W a r n a.

Wayang kulit disamping ditatah, juga diberi warna, sebab wayang disamping sebagai alat untuk dipentaskan akan tetapi keindahan dari segi seni rupa tak akan ditinggalkan.
Unsur-unsur tatahan maupun unsur-unsur warnanya akan tetap menyatu. Dengan bentuk, tatahan maupun warna akan dapat dirasakan karakter daripada tokoh wayang itu sendiri.

Wayang Sasak sesungguhnya didalam pementasannya tidak akan memperlihatkan langsung kepada penonton warna wayang tersebut, sebab dalang beserta pembantu-pembantu dan penabuh gamelan ada dalam ruang tertutup sehingga penonton hanyalah melihat bayangan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

nya saja sehingga warna dalam suatu pementasan tidak berperan samasekali. Akan tetapi didalam pembuatan wayang disamping tatahan selalu diikuti pula oleh pewarnaannya.

Bila kita berbicara tentang pewarnaan wayang pada dasarnya dahulu pewarnaannya sangat sederhana seperti warna hitam, putih/kuning, merah. Berhubung dengan makin banyaknya warna cat sehingga pewarnaan pada wayangpun mengalami perkembangan pula.

Dengan makin berkembangnya warna dan makin berkembang jenis cat ikut pula mempengaruhi perkembangan pengecatan pada wayang Sasak.
Para pengerajin wayang nampak mulai mempunyai kebebasan sesuai dengan seleranya masing-masing,. Walaupun bentuk dan pola wayang itu sendiri tidak akan ditinggalkan.

Arti dan simbol-simbol yang ada dalam pewarnaan pada wayang oleh para pengerajin tak mengenalnya samasekali, begitu pula halnya dengan para dalang. Akan tetapi yang prinsip adalah unsur yang penting dalam memperindah wayang itu sendiri. Sehingga tanpa disadari bahwa dengan pemberian warna terkadang dapat membantu didalam pembentuk karakter dan watak wayang itu sendiri.

Maka dari sini dapat kita simpulkan bahwa bentuk-bentuk wayang baru dapat sempurna apabila dibuat dengan pola-pola dasar yang ada, dengan tatahan dan juga dengan warna.

KESIMPULAN

Wayang telah dikenal sejak dahulu, merupakan peninggalan leluhur kita, perlu digalakkan, dikembangkan terus serta dilestarikan.

Wayang Sasak adalah pemberian nama terhadap wayang kulit yang berkembang di Lombok, konon bersamaan datangnya dengan penyebaran Agama Islam. Ceritanya bersamaan pula dengan wayang golek di Jawa, yang berkembang di Kudus pada abad ke-16 dengan mengambil cerita "Wong Menak" sehingga wayang yang berkembang di Lombok disebut Wayang Sasak/Menak.

Cerita wayang di Lombok pada dasarnya mengambil cerita menak yang sumber ceritanya berasal dari cerita Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad S.A.W. Cerita tersebut berasal dari Persia (Iran) yang masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu. Dari sana masuk ke Jawa dan tersebar ke Lombok.

Cerita pewayangan di Lombok ditulis di atas daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf Jejawan (huruf Sasak) yaitu turunan dari huruf Jawa sehingga kita dapat menemukan berbagai judul seperti : Bangbari, Gendit Birayung, Bidara Kawitan, Dewi Rengganis dan lain sebagainya.

Dari segi peranan, ada wayang yang memerankan kebaikan disebut wayang kanan dan selalu ditempatkan/dikeluarkan dari kanan. Tokoh kanan tersebut tidak boleh diganti nama atau rupa ini merupakan wayang tetap yang merupakan satu ketentuan. Sedangkan wayang yang menggambarkan kejahatan disebut wayang kiri yang selalu keluar dari kiri. Wayang Sasak di Lombok biasanya dimainkan oleh seorang Dalang pada malam hari (Semalam suntuk) dengan memakai panggung.

Wayang Sasak dibuat dari kulit sapi dengan bentuk yang lebih kecil bila dibandingkan dengan wayang Jawa. Bentuk wayang Sasak telah diturunkan sejak zaman dahulu dan setiap penatah/pembuat wayang meniru dari wayang yang sudah ada.

Fungsi wayang di Lombok adalah merupakan alat terutama untuk berdakwah karena sesuai dengan isi ceritanya dan nilai filosofisnya yang bernafaskan Islam, dan banyak mengandung nilai-nilai falsafah yang tinggi, perlu dilestarikan dan dihayati khususnya bagi generasi penerus. Disamping berperan sebagai dakwah berfungsi pula sebagai media hiburan, penerangan dan pendidikan.

*****000*****

Lampiran – Lampiran



I. POLA KEPALA WAYANG PANJIAN.



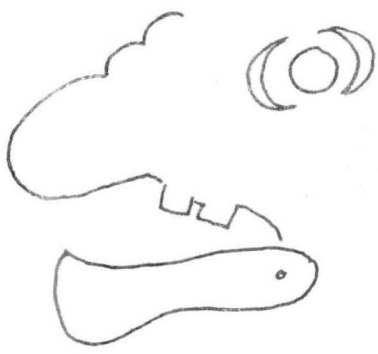
II. POLA KEPALA WAYANG PATIHAN.



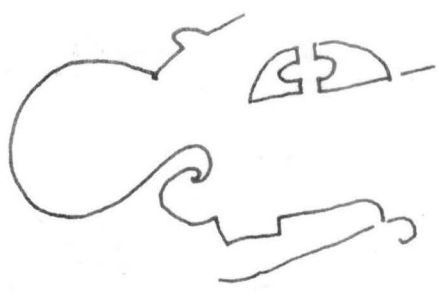
a.



b.



c.



d.

BENTUK HIDUNG.

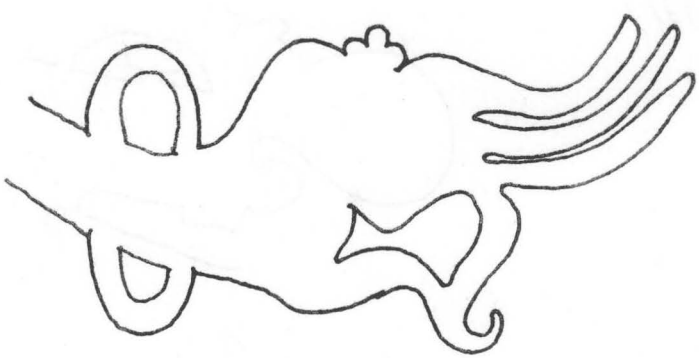
a. Hidung Panjian
b. Hidung Bungasan
c. Hidung Lurahan (rencek).
d. Hidung Kembung.



a



b



c.

BENTUK JARI.

a. Mepes
b. Nuding
c. Biasa



a.

b.





c.



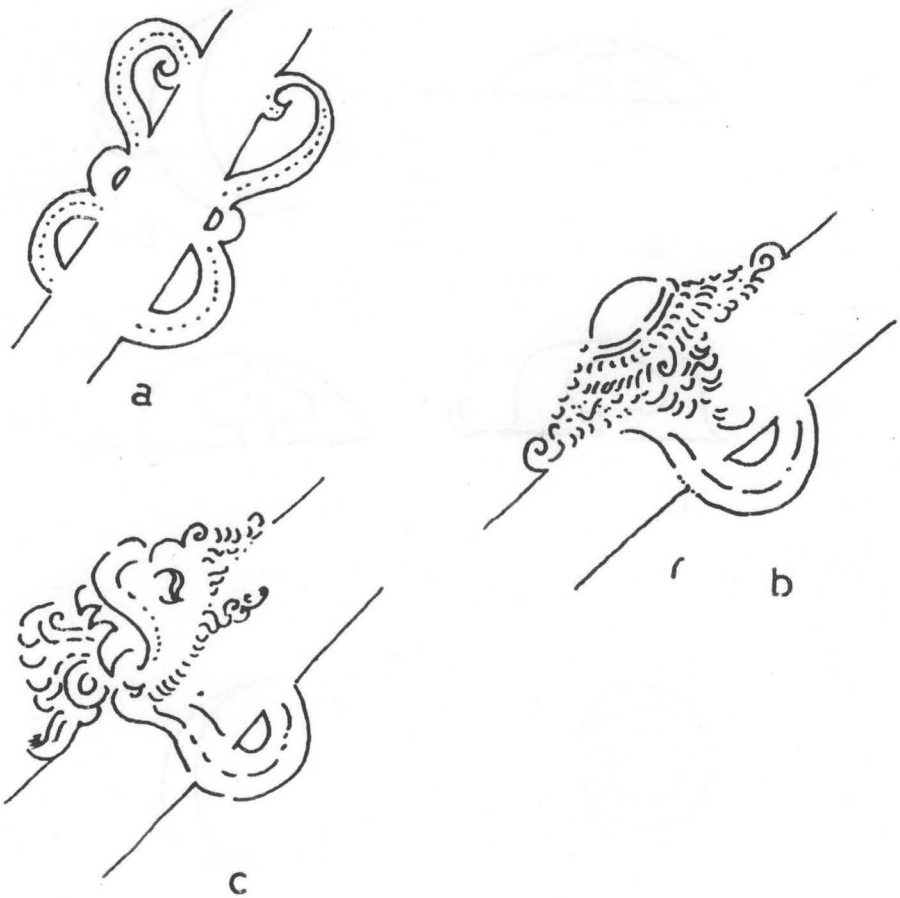
d.



e.

BENTUK MATA.

a. Mata Panjian
b. Mata Patihan
c. Mata Pindangan
d. Mata Galur
e. Mata Kembung



BENTUK GELANG KANA.

a. Kerunan

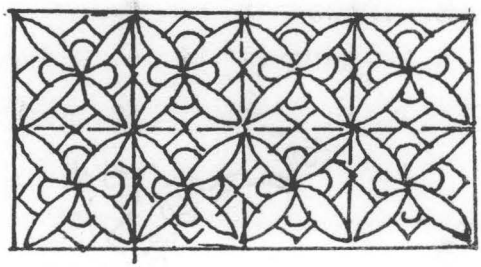
b. B u n g a

c. Garuda Mungkur

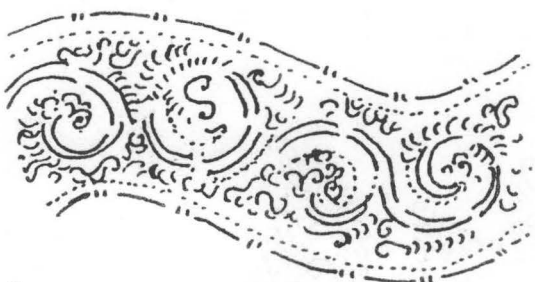


MACAM – MACAM POLA TATAHAN.

a. Pembubuk
b. Ulengan
c. Patra Sari



d

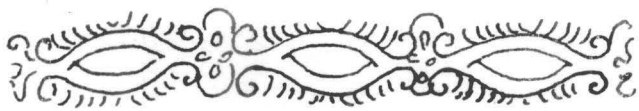


f

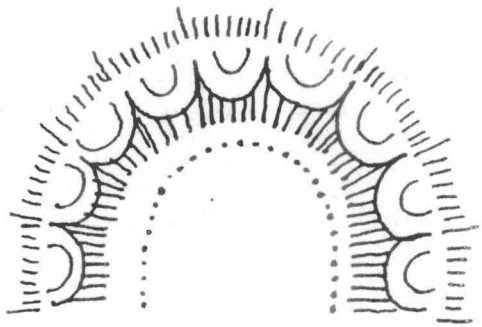


e

d. Semanggian
e. Lipetan
f. Ronron



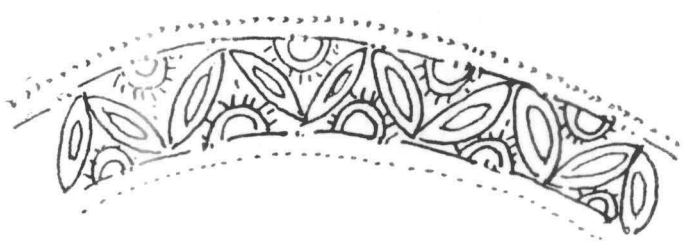
g



h

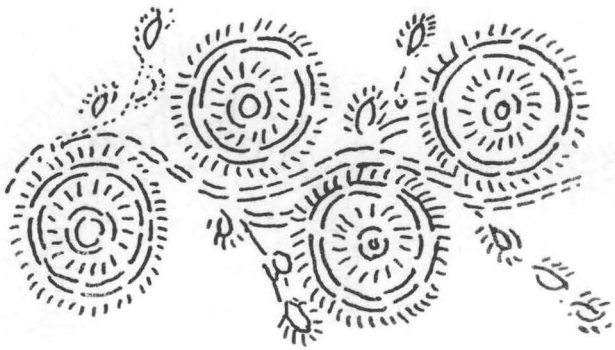


i

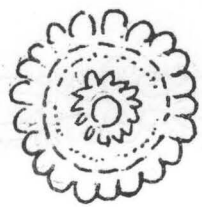


j

g. Rantaian
h. Kuta Mesir
i. Pandasari
j. Tolang Timun



k



l

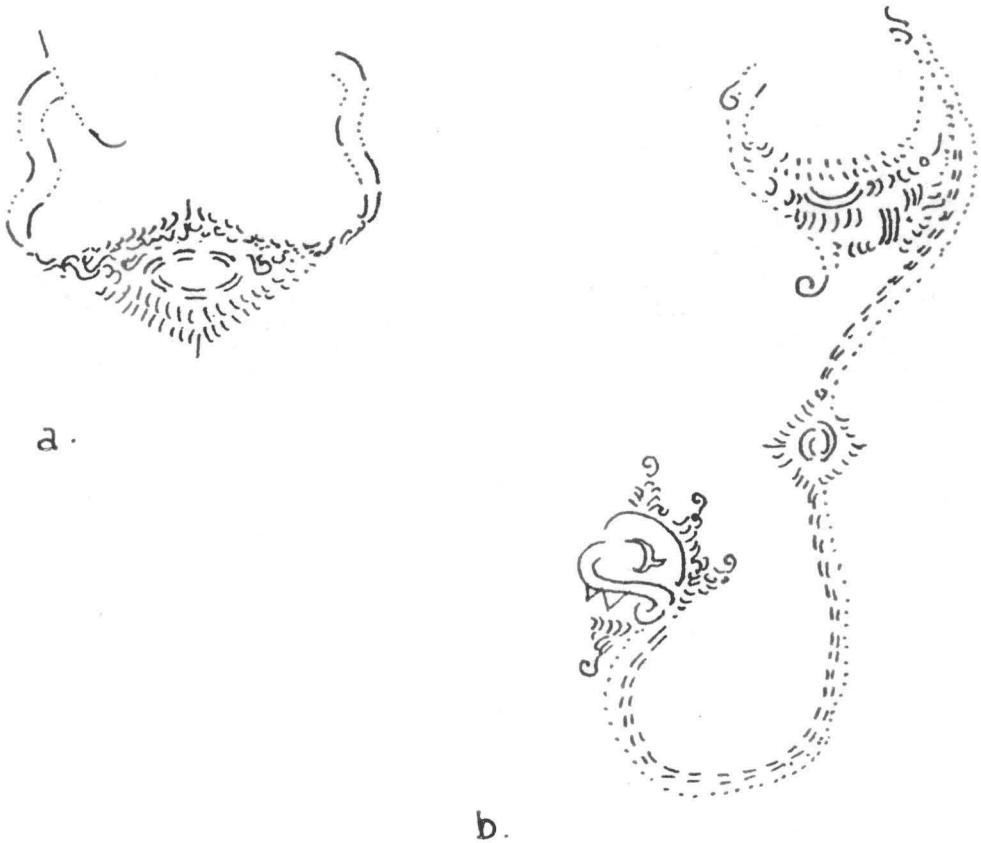


m



n

k. Ganggengan
l. Tunjungan
m. Naga Wangsul
n. Pucuk Rebung



a.

b.

BENTUK BAPANGAN.

a. Bapang Gatepan

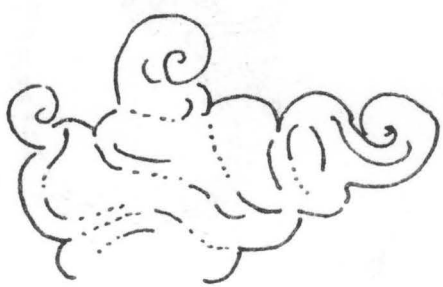
b. Bapang Naga Wangsul



a



b



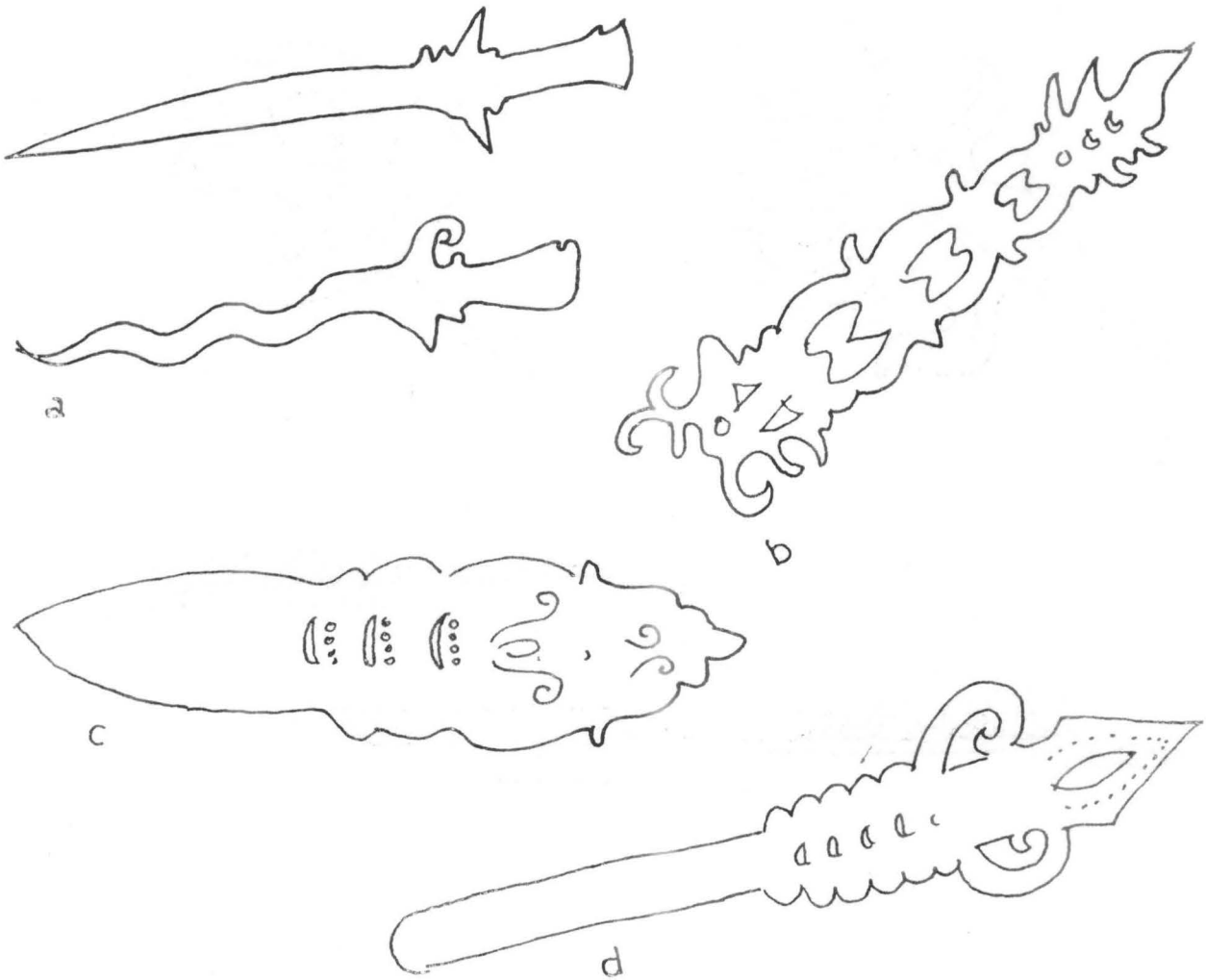
c

BENTUK KERIS YANG DIPAKAI (Selepan).

a. Cengkrongan

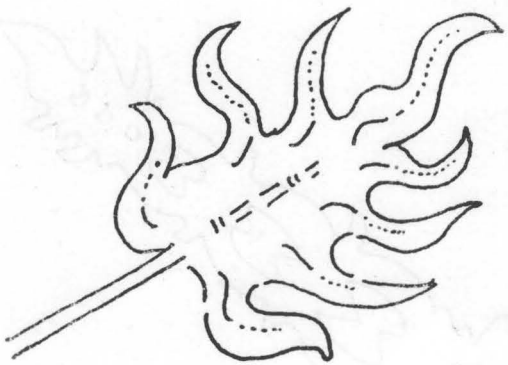
b. Togogan

c. Kembang Waru

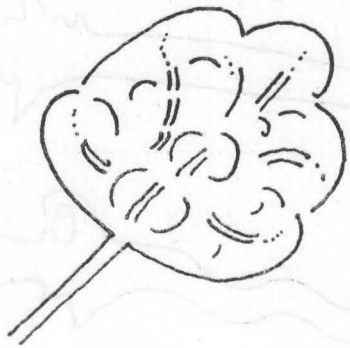


BENTUK SENJATA LEPAS.

a. K e r i s
b. Panah Rante
c. B i n d i
d. G a d a

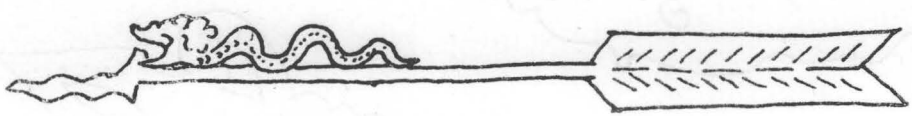


e



f





g

e. Panah Api
f. Panah Biasa
g. Panah Biasa

Daftar Bacaan

1. Koentjaraningrat, Prof. Dr, Beberapa Pokok Anthropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta 1967.
2. Ismunandar K.R.M., Wayang, Asal Usul dan Jenisnya, Dahara Prize, Semarang 1985.
3. Sukir, Kamajaya, Bab Natah Serta Nyungging Ringgit Wacucal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1980.
4. Museum Bali 1979, Pameran Wayang Kulit, Direktorat Museum, DitJen Kebudayaan Departemen P dan K.
5. Mulyono Sri, Ir. Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang, Gunung Agung Jakarta 1979.
6. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian 1979/1980 Nusa Tenggara Barat, Naskah Kesenian Tradisional Kabupaten Lombok Barat.
7. Pandan Guritno, Majalah Analisis Kebudayaan Tahun II Nomor 1, 1981/1982.

PE AAN
DIREK
DIREKTORA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

PERPUSTAKAAN M N NEGERI
NUSA TENGGA
MATARAM

PERI

Direkto